Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 52136-52143

Representasi Konflik Sosial dalam Film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis Karya Reka Wijaya Kajian : Sosiologi Sastra

Nurfitri Salsabila S. Kotta[1], Stella S.M. Karouw[2], Djeinnie Imbang[3]

[1,2,3]Universitas Sam Ratulangi

Corresponding Author e-mail: salsabila151104@gmail.com

Published: Juli , 2025

ABSTRAK

Film dapat merepresentasikan konflik sosial melalui dialog, tindakan, dan hubungan antartokoh. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan konflik sosial dalam film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis karya Reka Wijaya berdasarkan teori konflik Lewis A. Coser. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan perspektif sosiologi sastra. Karena objek penelitian berupa film, populasi dan sampel manusia tidak digunakan; unit analisis dipilih secara purposif berupa dialog, adegan, tindakan, dan peristiwa yang menunjukkan pertentangan sosial. Instrumen penelitian adalah peneliti dengan bantuan lembar pencatatan data. Data dikumpulkan melalui pengamatan film secara berulang, teknik catat, dan studi pustaka, kemudian dianalisis melalui identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan 20 data konflik sosial, terdiri atas 18 konflik realistik dan 2 konflik nonrealistik. Konflik realistik berkaitan dengan tuntutan dan kepentingan tertentu, sedangkan konflik nonrealistik lebih menonjolkan pelepasan ketegangan dan agresivitas. Penelitian menyimpulkan bahwa konflik sosial dalam film dapat dibedakan berdasarkan orientasi dan fungsi pertentangannya. Temuan ini memperlihatkan penerapan teori Coser dalam kajian sosiologi sastra berbasis film.

Kata Kunci: Film, Konflik Nonrealistik, Konflik Realistik, Representasi Konflik Sosial, Sosiologi Sastra

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Film merupakan karya audiovisual yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk merepresentasikan berbagai persoalan sosial melalui tokoh, dialog, adegan, dan rangkaian peristiwa. Sebagai produk budaya, film dapat menghadirkan persoalan mengenai relasi kekuasaan, ketimpangan sosial, kekerasan, serta pertentangan kepentingan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Representasi tersebut menjadikan film sebagai objek yang relevan dalam kajian sosiologi sastra karena memungkinkan peneliti menelaah hubungan antara narasi fiksi dan realitas sosial yang melatarbelakanginya. Mustika dan Bustam (2025), melalui penelitian mengenai representasi konflik sosial dalam film Django Unchained, menunjukkan bahwa pertentangan dalam film dapat menggambarkan ketidakadilan, perbedaan kedudukan sosial, dan relasi antara kelompok yang menguasai dengan kelompok yang dikuasai. Sejalan dengan temuan tersebut, Cahyati dan Subandiyah (2022) memperlihatkan bahwa konflik dalam film Gundala: Negeri Ini Butuh Patriot berkaitan dengan ketidakadilan dalam relasi kekuasaan dan dapat memunculkan perubahan dalam struktur sosial. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa film dapat dikaji bukan hanya berdasarkan unsur naratifnya, melainkan juga berdasarkan bentuk pertentangan dan hubungan sosial yang direpresentasikan di dalamnya.

Dalam konteks yang lebih spesifik, persoalan konflik sosial dalam film menjadi penting ketika cerita berpusat pada hubungan keluarga, terutama ketika interaksi antaranggotanya memperlihatkan dominasi, kekerasan, perbedaan kepentingan, dan tekanan emosional. Fenomena tersebut tergambar

dalam film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis (2024) karya Reka Wijaya, yang menceritakan perjuangan Tari menghadapi konflik dalam keluarganya, khususnya akibat sikap ayahnya yang temperamental dan perlakuan keras terhadap anggota keluarga. Konflik dalam film ini tidak hanya muncul melalui pertengkaran antara ayah dan ibu, tetapi juga melalui upaya Tari melindungi ibunya, perbedaan pandangan antartokoh, serta pertentangan dalam lingkungan sosial di luar keluarga. Penelitian Annisa et al. (2023) terhadap film Darlings menunjukkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga dapat direpresentasikan melalui kekerasan fisik, psikologis, penelantaran, dan kekerasan kultural. Sementara itu, Supina et al. (2025) mengungkapkan bahwa film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis merepresentasikan kekerasan fisik dan psikologis serta relasi kuasa yang timpang dalam keluarga melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Temuan tersebut memperkuat relevansi film ini sebagai objek kajian konflik sosial, terutama karena pertentangan antartokohnya dapat ditelaah berdasarkan penyebab, tujuan, dan fungsi konflik dalam perkembangan cerita.

Penelitian terdahulu telah membahas representasi konflik sosial dalam film melalui beragam pendekatan teoretis. Mustika dan Bustam (2025), misalnya, menggunakan perspektif konflik Karl Marx untuk menjelaskan pertentangan yang berkaitan dengan ketimpangan kelas dan hubungan antara kelompok dominan dengan kelompok yang didominasi. Adapun Cahyati dan Subandiyah (2022) menggunakan teori konflik Ralf Dahrendorf untuk menganalisis pertentangan yang bersumber dari ketidakadilan dalam hubungan kekuasaan. Pada penelitian yang lebih baru, Adya Wijaya et al. (2025) mengkaji film Omar melalui pendekatan sosiologi sastra dan memperlihatkan keterkaitan antara konflik dalam narasi film dengan kondisi sosial dan politik masyarakat Palestina. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa konflik sosial dalam film dapat dipahami melalui perspektif teoretis yang berbeda sesuai dengan karakteristik objek dan fokus analisisnya. Meskipun demikian, pendekatan yang menitikberatkan pada ketimpangan kelas, relasi otoritas, atau konteks politik tidak sepenuhnya sama dengan pendekatan yang mengklasifikasikan konflik berdasarkan orientasi dan fungsi pertentangan. Oleh karena itu, teori konflik Lewis A. Coser relevan digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara konflik yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu dan konflik yang terutama berfungsi sebagai sarana pelepasan ketegangan.

Perbedaan pendekatan tersebut menunjukkan bahwa penelitian mengenai konflik sosial dalam film masih memiliki ruang untuk dikembangkan, terutama dalam menjelaskan karakteristik konflik berdasarkan tujuan dan fungsinya. Penelitian Supina et al. (2025) berfokus pada pemaknaan tanda, simbol, dan representasi kekerasan fisik maupun psikologis dalam film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis menggunakan semiotika Roland Barthes. Fokus tersebut berbeda dari penelitian Adya Wijaya et al. (2025), yang mengkaji konflik sosial dalam film Omar melalui pendekatan sosiologi sastra dengan konteks konflik sosial dan politik masyarakat Palestina. Kedua penelitian tersebut memberikan landasan untuk memahami bahwa representasi konflik dapat dianalisis melalui fokus dan kerangka teoretis yang beragam. Namun, penelitian dengan objek yang sama belum tentu menghasilkan penjelasan yang sama apabila teori dan unit analisisnya berbeda. Dalam penelitian ini, dialog, tindakan, adegan, dan rangkaian peristiwa akan ditelaah dengan memperhatikan persoalan yang melatarbelakangi pertentangan, pihak-pihak yang terlibat, serta orientasi konflik yang ditampilkan. Dengan demikian, analisis tidak berhenti pada identifikasi adanya kekerasan atau pertengkaran, tetapi juga mempertimbangkan apakah pertentangan tersebut diarahkan untuk mencapai hasil tertentu atau lebih berfungsi sebagai pelampiasan ketegangan dan frustrasi.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, celah penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan konflik sosial dalam film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis menggunakan teori konflik Lewis A. Coser, khususnya kategori konflik realistik dan konflik nonrealistik. Penelitian Supina et al. (2025) telah membahas representasi kekerasan dalam film tersebut melalui pendekatan semiotika, sedangkan Adya Wijaya et al. (2025) menunjukkan penerapan pendekatan sosiologi sastra dalam menganalisis konflik sosial pada objek film yang berbeda. Akan tetapi, kedua penelitian itu tidak menggunakan fokus analisis yang sama dengan penelitian ini, yaitu klasifikasi konflik berdasarkan orientasi pencapaian tujuan dan fungsi pelepasan ketegangan. Konflik realistik dalam perspektif Coser berkaitan dengan pertentangan yang diarahkan untuk memenuhi tuntutan atau mencapai kepentingan tertentu, sedangkan konflik nonrealistik terutama berfungsi untuk melepaskan ketegangan atau frustrasi. Perbedaan tersebut menjadi dasar untuk mengkaji konflik

dalam film secara lebih terarah dengan mempertimbangkan konteks setiap adegan, bukan semata-mata bentuk perilaku yang terlihat. Dengan demikian, permasalahan utama penelitian ini adalah bagaimana konflik sosial direpresentasikan dalam film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis karya Reka Wijaya dan bagaimana konflik tersebut dapat diklasifikasikan berdasarkan teori konflik Lewis A. Coser.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan konflik sosial dalam film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis karya Reka Wijaya berdasarkan teori konflik Lewis A. Coser, dengan berfokus pada konflik realistik dan konflik nonrealistik. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana pertentangan, kekerasan, perbedaan kepentingan, dan pelepasan ketegangan direpresentasikan melalui hubungan antartokoh, terutama dalam lingkungan keluarga yang menjadi salah satu ruang utama pembentukan relasi sosial. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperluas penerapan teori konflik Coser dalam kajian sosiologi sastra berbasis film dengan menempatkan tujuan dan fungsi pertentangan sebagai dasar klasifikasi. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menambah pemahaman pembaca mengenai representasi konflik sosial dalam film serta mendorong pembacaan yang lebih kritis terhadap persoalan hubungan keluarga dan interaksi sosial. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan klasifikasi konflik realistik dan nonrealistik terhadap film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis, yang sebelumnya telah dikaji melalui pendekatan semiotika, dengan menekankan analisis kontekstual terhadap dialog, tindakan, adegan, dan rangkaian peristiwa. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan penjelasan yang lebih terarah mengenai karakteristik konflik yang direpresentasikan dalam film tanpa menganggap bahwa setiap tindakan agresif secara otomatis memiliki fungsi konflik yang sama..

METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan perspektif sosiologi sastra untuk mengkaji representasi konflik sosial dalam film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis karya Reka Wijaya. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berorientasi pada pemahaman dan penafsiran makna konflik berdasarkan dialog, tindakan, adegan, serta rangkaian peristiwa yang ditampilkan dalam film, bukan pada pengukuran variabel secara statistik. Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dapat digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui penafsiran terhadap data sesuai konteksnya, sedangkan Sudaryono (2021) menempatkan penelitian kualitatif sebagai pendekatan yang memungkinkan peneliti memahami fenomena secara interpretatif. Sejalan dengan itu, Emzir (2021) menjelaskan pentingnya analisis sistematis dalam mengolah data kualitatif agar dapat menghasilkan pemaknaan yang didukung oleh bukti. Penerapan pendekatan ini juga relevan dengan penelitian terdahulu mengenai representasi konflik dalam film, seperti Cahyati dan Subandiyah (2022) serta Supina et al. (2025), yang menunjukkan bahwa fenomena sosial dalam karya audiovisual dapat dianalisis melalui pendekatan yang disesuaikan dengan fokus dan kerangka teori penelitian. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan konflik sosial dalam film berdasarkan teori konflik Lewis A. Coser, khususnya kategori konflik realistik dan konflik nonrealistik.

Sumber Data dan Unit Analisis

Sumber data utama penelitian ini adalah film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis karya Reka Wijaya yang diproduksi oleh Sinemaku Pictures pada tahun 2024 dan diakses melalui platform Netflix. Data penelitian berupa dialog, adegan, tindakan tokoh, dan rangkaian peristiwa yang menunjukkan adanya pertentangan antartokoh serta relevan dengan fokus penelitian. Karena objek penelitian berupa karya audiovisual, istilah populasi dan sampel yang lazim digunakan dalam penelitian survei tidak diterapkan secara langsung. Sebagai gantinya, penelitian ini menggunakan teknik pemilihan data secara purposif, yaitu memilih bagian-bagian film yang memenuhi kriteria analisis berdasarkan tujuan penelitian. Kriteria inklusi meliputi bagian film yang memperlihatkan pertentangan antartokoh, tuntutan atau kepentingan tertentu, serta tindakan yang dapat ditafsirkan sebagai upaya mencapai tujuan atau melepaskan ketegangan. Sementara itu, bagian film yang tidak menunjukkan keterkaitan dengan konflik sosial sesuai kerangka teori tidak dimasukkan ke dalam unit data utama. Pemilihan unit analisis secara terarah ini sejalan dengan prinsip penelitian kualitatif yang menekankan relevansi dan

kedalaman data, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2022) dan Sudaryono (2021). Dalam kajian film, perhatian terhadap konteks adegan juga penting agar interpretasi tidak dilepaskan dari keseluruhan cerita, sebagaimana terlihat dalam penelitian Cahyati dan Subandiyah (2022) serta Supina et al. (2025). Jumlah data ditentukan berdasarkan hasil penelusuran sistematis terhadap film dan kesesuaiannya dengan kriteria analisis, bukan ditetapkan sebagai jumlah sampel manusia sejak awal.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci yang melakukan pengamatan, pencatatan, pemilihan, pengelompokan, dan interpretasi data. Untuk menjaga konsistensi proses pengumpulan data, peneliti menggunakan lembar pencatatan data yang memuat penanda waktu adegan (timestamp), deskripsi situasi, dialog atau tindakan yang relevan, tokoh yang terlibat, konteks pertentangan, serta dugaan kategori konflik berdasarkan teori Lewis A. Coser. Teknik pengumpulan data meliputi teknik simak, teknik catat, dan studi pustaka. Teknik simak dilakukan dengan menonton film secara berulang untuk memahami hubungan antartokoh dan konteks munculnya konflik. Teknik catat digunakan untuk mendokumentasikan setiap bagian yang relevan secara sistematis, sedangkan studi pustaka dilakukan dengan menelaah buku metodologi penelitian, literatur teori konflik, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan sosiologi sastra serta analisis film. Penggunaan instrumen pencatatan membantu memastikan bahwa setiap interpretasi dapat ditelusuri kembali ke sumber data. Sugiyono (2022) dan Emzir (2021) menekankan pentingnya keterlibatan peneliti dalam pengumpulan dan interpretasi data kualitatif serta perlunya prosedur analisis yang sistematis. Sementara itu, penelitian Annisa et al. (2023) dan Supina et al. (2025) menunjukkan relevansi pengamatan terhadap adegan, tindakan, dialog, dan tanda audiovisual dalam mengidentifikasi representasi kekerasan serta konflik dalam film. Karena instrumen penelitian ini tidak berupa tes atau angket, pengujian validitas dan reliabilitas statistik tidak digunakan. Sebagai gantinya, kualitas instrumen dan konsistensi interpretasi dijaga melalui penggunaan kriteria klasifikasi yang jelas, pencatatan konteks, peninjauan ulang adegan, dan pemeriksaan kesesuaian antara data dengan konsep teoretis.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilaksanakan secara bertahap agar proses pengumpulan dan analisis data dapat ditelusuri kembali. Tahap pertama adalah persiapan, yang mencakup penetapan objek penelitian, perumusan fokus masalah, penelaahan teori konflik Lewis A. Coser, serta penyusunan kriteria untuk mengidentifikasi konflik realistik dan konflik nonrealistik. Tahap kedua adalah pengumpulan data dengan menonton film secara menyeluruh dan berulang, kemudian mencatat dialog, tindakan, adegan, serta peristiwa yang memperlihatkan pertentangan antartokoh. Setiap data yang dicatat dilengkapi penanda waktu dan keterangan kontekstual untuk memudahkan pemeriksaan ulang. Tahap ketiga adalah seleksi data, yaitu memeriksa relevansi setiap temuan berdasarkan fokus penelitian dan mengeluarkan bagian yang tidak memenuhi kriteria konflik sosial. Tahap keempat adalah klasifikasi, yaitu mengelompokkan data terpilih ke dalam kategori konflik realistik atau konflik nonrealistik berdasarkan tujuan dan fungsi pertentangan yang ditampilkan. Tahap kelima adalah interpretasi, yaitu menguraikan latar belakang konflik, pihak yang terlibat, kepentingan yang dipertentangkan, serta fungsi konflik dalam konteks cerita. Tahap terakhir adalah penyajian hasil dalam bentuk deskripsi analitis yang dilengkapi bukti berupa dialog, adegan, atau tindakan tokoh. Urutan tersebut mengikuti prinsip penelitian kualitatif yang sistematis sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2022), Sudaryono (2021), dan Emzir (2021). Prosedur ini juga mempertimbangkan pentingnya analisis kontekstual dalam penelitian representasi konflik pada film, sebagaimana dilakukan oleh Cahyati dan Subandiyah (2022) serta Annisa et al. (2023).

Teknik Analisis Data dan Keabsahan Temuan

Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif melalui tiga tahap utama, yaitu identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi. Pada tahap identifikasi, peneliti menentukan dialog, adegan, tindakan, dan peristiwa yang memperlihatkan adanya konflik sosial. Pada tahap klasifikasi, setiap data dianalisis berdasarkan konsep konflik realistik dan konflik nonrealistik dari Lewis A. Coser. Konflik realistik diidentifikasi apabila pertentangan berkaitan dengan tujuan, tuntutan, atau kepentingan tertentu yang hendak dicapai, sedangkan konflik nonrealistik diidentifikasi apabila fungsi utamanya adalah pelepasan ketegangan atau frustrasi, bukan pencapaian tujuan konkret. Klasifikasi dilakukan dengan

mempertimbangkan konteks adegan secara menyeluruh agar tindakan agresif tidak secara otomatis dianggap sebagai konflik nonrealistik dan pertengkaran yang berkaitan dengan kepentingan tidak langsung dikategorikan sebagai konflik realistik tanpa pemeriksaan lebih lanjut. Pada tahap interpretasi, peneliti menjelaskan alasan teoretis yang mendasari penempatan setiap data ke dalam kategori tertentu dan menghubungkannya dengan konteks naratif film. Proses ini sejalan dengan penjelasan Emzir (2021) mengenai analisis data kualitatif dan Sugiyono (2022) mengenai analisis yang dilakukan secara sistematis. Penelitian terdahulu mengenai representasi konflik sosial dalam film, seperti Mustika dan Bustam (2025) serta Cahyati dan Subandiyah (2022), juga menjadi bahan pembanding untuk memperjelas posisi analisis penelitian ini. Keabsahan temuan dijaga melalui pengamatan berulang, pemeriksaan kesesuaian antara catatan dan adegan asli, penggunaan kriteria klasifikasi yang konsisten, serta pembandingan interpretasi dengan literatur yang relevan. Seluruh data dan keputusan klasifikasi didokumentasikan agar proses analisis dapat ditelusuri. Analisis dapat dilakukan secara manual menggunakan tabel pencatatan data, sehingga penggunaan perangkat lunak khusus tidak menjadi persyaratan dalam penelitian ini.

Pertimbangan Etis Penelitian

Penelitian ini menggunakan film yang dipublikasikan untuk umum sebagai sumber data dan tidak melibatkan partisipan manusia, wawancara, ataupun pengumpulan informasi pribadi. Oleh karena itu, prosedur persetujuan partisipan tidak diperlukan sebagaimana pada penelitian yang melibatkan subjek manusia. Meskipun demikian, peneliti tetap memperhatikan etika akademik dengan mencantumkan sumber secara tepat, membedakan data film dari interpretasi peneliti, menggunakan kutipan dialog secara proporsional untuk kepentingan analisis, serta menghindari penyajian adegan di luar konteks yang dapat mengubah makna cerita. Akses terhadap film juga dilakukan melalui platform yang sah, sedangkan penggunaan sumber ilmiah mengikuti kaidah sitasi dan daftar pustaka yang konsisten. Prinsip transparansi, tanggung jawab dalam pengolahan data, dan pencegahan plagiarisme sejalan dengan pembahasan etika penelitian dalam Sudaryono (2021) serta prinsip analisis data yang sistematis dalam Emzir (2021). Dengan penerapan prinsip tersebut, penelitian diharapkan menghasilkan interpretasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik tanpa mengabaikan hak cipta dan konteks karya yang dianalisis.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini mengidentifikasi representasi konflik sosial dalam film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis karya Reka Wijaya melalui dialog, adegan, tindakan, dan peristiwa yang melibatkan para tokoh. Data dianalisis menggunakan teori konflik sosial Lewis A. Coser dengan mengelompokkan konflik berdasarkan orientasi dan fungsi pertentangan, yaitu konflik realistik dan konflik nonrealistik. Berdasarkan proses identifikasi dan klasifikasi, ditemukan 20 data konflik sosial yang memenuhi kriteria penelitian.

Tabel 1. Klasifikasi Konflik Sosial dalam Film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis

No.	Kategori Konflik	Jumlah Data	Persentase
1	Konflik realistik	18	90%
2	Konflik nonrealistik	2	10%
Total		**20**	**100%**

Sumber: Hasil identifikasi dan klasifikasi data penelitian.

Berdasarkan Tabel 1, konflik realistik merupakan kategori yang paling banyak ditemukan, yaitu 18 data atau 90% dari keseluruhan data. Sementara itu, konflik nonrealistik ditemukan sebanyak 2 data atau 10%. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar konflik yang teridentifikasi dalam film berkaitan dengan pertentangan yang memiliki tuntutan, kepentingan, atau hasil tertentu yang ingin dicapai oleh tokoh-tokoh yang terlibat. Sebaliknya, konflik nonrealistik ditemukan pada adegan yang lebih menonjolkan pelepasan ketegangan dan agresivitas daripada pencapaian tujuan konkret.

Konflik realistik muncul dalam beberapa konteks hubungan sosial, terutama lingkungan keluarga dan pekerjaan, serta interaksi antartokoh dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan keluarga, konflik ditampilkan melalui pertentangan antara Pras dan Devi mengenai permintaan uang

tambahan, larangan terhadap kegiatan pembuatan kue, serta perbedaan pandangan mengenai cara menghadapi persoalan rumah tangga. Konflik juga muncul ketika Tari berusaha melindungi ibunya dan menyampaikan keinginannya agar persoalan keluarga diselesaikan melalui komunikasi yang lebih baik. Pada konteks pekerjaan, konflik ditunjukkan melalui upaya Pras meminta atasannya mempertimbangkan kembali keputusan pemberhentian kerja. Data-data tersebut memperlihatkan adanya persoalan atau tuntutan yang menjadi fokus pertentangan antartokoh.

Selain konflik dalam hubungan keluarga dan pekerjaan, konflik realistik juga ditemukan dalam interaksi sosial di luar lingkungan keluarga. Salah satu contohnya adalah peristiwa di dalam lift ketika seorang laki-laki meminta Tari keluar meskipun ia telah masuk lebih dahulu. Baskara kemudian membela Tari dengan menegaskan bahwa laki-laki tersebut seharusnya keluar dari lift. Adegan ini menunjukkan adanya pertentangan yang berkaitan dengan tuntutan mengenai perlakuan dan kesempatan yang dianggap semestinya diterima oleh masing-masing pihak. Dengan demikian, konflik realistik dalam film tidak terbatas pada persoalan rumah tangga, tetapi juga muncul dalam interaksi sosial sehari-hari.

Sementara itu, dua data konflik nonrealistik ditemukan dalam pertengkaran Baskara dengan seorang pembawa karangan bunga dan pertengkaran Baskara dengan Jaka di lingkungan kerja. Pada peristiwa pertama, pertentangan berkembang melalui tindakan saling menyalahkan dan ucapan kasar setelah terjadi insiden yang melibatkan kedua tokoh. Pada peristiwa kedua, Jaka mengejek masa lalu Baskara sebagai pemain basket dan menyinggung persoalan doping serta harapan ayahnya. Baskara kemudian merespons dengan tindakan agresif hingga terjadi perkelahian. Kedua pertengkaran tersebut berakhir setelah pihak lain melakukan intervensi, tanpa diperlihatkan adanya kesepakatan penyelesaian di antara tokoh yang terlibat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik sosial dalam film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis direpresentasikan melalui beragam bentuk pertentangan, mulai dari perbedaan kepentingan dan tuntutan hingga pertengkaran verbal dan tindakan fisik. Sebagian besar data termasuk konflik realistik, sedangkan konflik nonrealistik ditemukan dalam jumlah lebih sedikit. Pengelompokan tersebut didasarkan pada konteks adegan serta orientasi pertentangan, bukan semata-mata pada bentuk perilaku yang tampak. Temuan ini menjawab tujuan penelitian untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan konflik sosial dalam film berdasarkan teori Lewis A. Coser.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik sosial dalam film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis karya Reka Wijaya didominasi oleh konflik realistik, dengan 18 dari 20 data yang teridentifikasi, sedangkan dua data lainnya dikategorikan sebagai konflik nonrealistik. Temuan ini memperlihatkan bahwa pertentangan antartokoh dalam film lebih banyak berkaitan dengan tuntutan, kepentingan, dan upaya menghadapi persoalan tertentu. Konflik tersebut tidak hanya muncul dalam hubungan antara orang tua dan anak, tetapi juga dalam interaksi di lingkungan pekerjaan dan kehidupan sehari-hari. Pola ini sejalan dengan kajian Mustika dan Bustam (2025), yang menunjukkan bahwa konflik dalam film dapat direpresentasikan melalui pertentangan kepentingan dan relasi sosial, serta penelitian Adya Wijaya et al. (2025), yang mengidentifikasi konflik realistik dan nonrealistik sebagai bentuk konflik sosial dalam karya audiovisual.

Dominasi konflik realistik dapat dipahami melalui teori Lewis A. Coser (1956), yang membedakan konflik berdasarkan orientasi pertentangan dan fungsi yang dijalankannya. Konflik realistik berkaitan dengan frustrasi terhadap tuntutan atau kepentingan tertentu dan diarahkan untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Dalam film ini, karakteristik tersebut tampak pada pertentangan mengenai keuangan keluarga, kebebasan mengambil keputusan, perlindungan terhadap anggota keluarga, serta persoalan pekerjaan. Misalnya, upaya Pras meminta atasannya mempertimbangkan kembali pemberhentian kerja menunjukkan adanya tuntutan yang jelas, yaitu mempertahankan pekerjaan. Demikian pula, pertentangan Tari dan anggota keluarganya berkaitan dengan cara menghadapi kondisi rumah tangga yang dianggap merugikan. Karakteristik tersebut menunjukkan kesesuaian antara data film dan konsep konflik realistik yang digunakan sebagai landasan analisis (Coser, 1956; Adya Wijaya et al., 2025).

Konflik dalam lingkungan keluarga menjadi salah satu konteks utama yang memperlihatkan pertentangan kepentingan antartokoh. Perselisihan Pras dan Devi mengenai uang serta larangan terhadap kegiatan pembuatan kue memperlihatkan bahwa persoalan ekonomi berhubungan dengan perbedaan tuntutan dan keputusan dalam rumah tangga. Di sisi lain, pertentangan antara Tari dan orang tuanya menunjukkan perbedaan pandangan mengenai cara menyelesaikan persoalan keluarga. Tari berupaya melindungi ibunya dan mendorong perubahan dalam hubungan keluarga, sedangkan Devi masih berharap keadaan rumah tangganya dapat membaik. Perbedaan orientasi tersebut membuat konflik tidak hanya melibatkan dua pihak yang berselisih, tetapi juga memengaruhi hubungan antara anggota keluarga lainnya. Temuan ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Supina et al. (2025), yang membahas persoalan sosial dan hubungan keluarga dalam film yang sama, serta Annisa et al. (2023), yang mengkaji representasi kekerasan dalam rumah tangga melalui film Darlings. Kedua penelitian tersebut menyediakan konteks pembanding mengenai penggambaran persoalan keluarga dalam film, meskipun menggunakan pendekatan analisis yang berbeda.

Berbeda dari konflik realistik, konflik nonrealistik dalam penelitian ini lebih menonjolkan pelepasan ketegangan dan respons agresif. Karakteristik tersebut ditemukan dalam pertengkaran Baskara dengan pembawa karangan bunga dan perkelahiannya dengan Jaka. Dalam pertengkaran pertama, para tokoh saling menyalahkan dan menggunakan ucapan kasar setelah terjadi insiden. Dalam pertengkaran kedua, ejekan Jaka mengenai masa lalu Baskara berkembang menjadi tindakan kekerasan fisik. Berdasarkan kerangka Coser (1956), kedua adegan tersebut dapat dikategorikan sebagai konflik nonrealistik karena pertentangan lebih menonjolkan pelampiasan ketegangan daripada usaha mencapai hasil konkret. Klasifikasi ini juga sejalan dengan penelitian Adya Wijaya et al. (2025), yang menemukan konflik nonrealistik dalam film Omar sebagai bentuk pertentangan yang berkaitan dengan pelepasan ketegangan atau pengalihan sasaran konflik. Meskipun demikian, penentuan kategori dalam penelitian ini tetap didasarkan pada konteks khusus setiap adegan, bukan semata-mata pada keberadaan makian atau kekerasan fisik.

Perbandingan dengan penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa penelitian ini memiliki persamaan dalam mengkaji konflik sebagai bagian dari representasi persoalan sosial melalui film, tetapi menawarkan fokus analisis yang lebih spesifik pada klasifikasi konflik realistik dan nonrealistik. Mustika dan Bustam (2025) mengkaji konflik sosial dalam film Django Unchained melalui perspektif pertentangan kelas dan kekuasaan, sedangkan Cahyati dan Subandiyah (2022) menganalisis konflik dalam film Gundala dengan menggunakan teori konflik Ralf Dahrendorf. Adapun penelitian Supina et al. (2025) menempatkan film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis sebagai objek kajian semiotika, dengan perhatian pada tanda, simbol, dan makna yang ditampilkan dalam film. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa satu film dapat dianalisis melalui kerangka teoretis yang berbeda untuk menjawab pertanyaan yang berbeda pula. Kontribusi khusus penelitian ini terletak pada penggunaan teori Coser untuk mengidentifikasi orientasi pertentangan dalam hubungan antartokoh, bukan pada klaim bahwa persoalan keluarga dalam film tersebut belum pernah diteliti sebelumnya.

Secara teoretis, penelitian ini memperlihatkan kegunaan pembedaan konflik realistik dan nonrealistik untuk mengorganisasi data konflik dalam karya audiovisual berdasarkan orientasi dan fungsi pertentangannya. Pembedaan tersebut membantu peneliti menghindari penyamaan seluruh pertengkaran sebagai satu kategori, sebab konflik yang sama-sama melibatkan kemarahan atau tindakan agresif belum tentu memiliki fungsi yang sama. Secara praktis, temuan ini dapat membantu pembaca memahami bagaimana persoalan ekonomi, perbedaan keputusan, relasi keluarga, dan provokasi sosial direpresentasikan melalui perkembangan konflik dalam film. Hubungan antara temuan dan teori tersebut memperluas penerapan kerangka Coser dalam analisis film, sementara penelitian Mustika dan Bustam (2025) serta Cahyati dan Subandiyah (2022) menunjukkan bahwa konflik sosial dalam film juga dapat dipahami melalui perspektif teoretis lain sesuai fokus penelitian.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini perlu dipahami sesuai batasan metode dan ruang lingkup datanya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif terhadap satu film dan mengandalkan interpretasi peneliti dalam mengidentifikasi serta mengklasifikasikan adegan. Oleh sebab itu, jumlah 20 data merupakan hasil identifikasi berdasarkan kriteria yang digunakan, bukan pernyataan bahwa film tersebut secara mutlak hanya mengandung 20 konflik. Selain itu, batas antara konflik realistik dan nonrealistik perlu ditentukan dengan mempertimbangkan konteks adegan secara

menyeluruh, karena suatu pertengkaran dapat memuat tuntutan tertentu sekaligus pelepasan emosi. Penelitian lanjutan dapat membandingkan hasil klasifikasi dengan pendekatan sosiologi sastra atau teori konflik lainnya untuk mengetahui aspek yang dapat dijelaskan secara berbeda. Keterbatasan tersebut tidak menghilangkan kegunaan hasil penelitian, tetapi menegaskan bahwa kesimpulan berlaku dalam kerangka teori, data, dan prosedur analisis yang digunakan (Coser, 1956; Cahyati & Subandiyah, 2022).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konflik sosial dalam film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis karya Reka Wijaya direpresentasikan melalui pertentangan antartokoh dalam lingkungan keluarga, pekerjaan, dan interaksi sosial sehari-hari. Berdasarkan analisis menggunakan teori konflik Lewis A. Coser, ditemukan 20 data konflik sosial yang terdiri atas 18 konflik realistik dan 2 konflik nonrealistik. Konflik realistik mendominasi temuan dan berkaitan dengan tuntutan, kepentingan, serta upaya tokoh untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan konflik nonrealistik lebih menonjolkan pelepasan ketegangan dan agresivitas. Temuan ini menjawab tujuan penelitian dengan memperlihatkan bahwa karakteristik konflik dalam film dapat dibedakan berdasarkan orientasi dan fungsi pertentangannya, bukan hanya berdasarkan bentuk perilaku yang ditampilkan. Namun, penelitian ini terbatas pada satu film dan menggunakan interpretasi kualitatif peneliti dalam menentukan kategori konflik, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh film yang mengangkat persoalan serupa. Penelitian selanjutnya disarankan membandingkan beberapa film, menggunakan perspektif teori konflik yang berbeda, atau melibatkan lebih dari satu penilai untuk memperkuat konsistensi klasifikasi. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bagi pembaca, pendidik, dan peneliti untuk memahami representasi konflik serta mendorong pembacaan kritis terhadap persoalan relasi keluarga dan interaksi sosial yang ditampilkan melalui film.

REFERENCES

Adya Wijaya, N., Ainusyamsi, F. Y., & Rohanda, R. (2025). Representasi konflik sosial dalam film Omar 2013 karya Hany Abu-Assad (sosiologi sastra). JIBS: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, 12(1), 22–39. https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JIBS/article/view/11493

Annisa, S. N., Wardhianna, S., & Santosa, I. (2023). Representasi kekerasan dalam rumah tangga pada film Darlings (2022). Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media, 12(2), 49–58. https://doi.org/10.35457/translitera.v12i2.2859

Cahyati, N., & Subandiyah, H. (2022). Representasi konflik sosial dalam film Gundala: Negeri ini butuh patriot (kajian teori konflik Ralf Dahrendorf). Sapala Hata, 9(1), 192–204. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/47631

Coser, L. A. (1956). The functions of social conflict. The Free Press.

Emzir. (2021). Metode penelitian kualitatif: Analisis data. Rajawali Pers.

Mustika, R. T., & Bustam, M. R. (2025). Representasi konflik sosial dalam film Django Unchained. Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, 5(1), 11–22. https://doi.org/10.34010/6wybfb32

Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif, dan konstruktif. Alfabeta.

Sudaryono. (2021). Metodologi penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan mix method (Edisi ke-2). Rajawali Pers.

Supina, P., Anismar, A., Andyna, C., Fitri, D., & Jafaruddin, J. (2025). Analisis semiotika pada film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis. PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, 5(1), 1121–1137. https://doi.org/10.56799/peshum.v5i1.13771

Wijaya, R. (Director). (2024). Bolehkah sekali saja kumenangis [Film]. Sinemaku Pictures.